

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sebagai otoritas moneter, perbankan dan sistem pembayaran, tugas utama Bank Indonesia tidak saja menjaga stabilitas moneter, namun juga stabilitas sistem keuangan (perbankan dan sistem pembayaran). Keberhasilan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas moneter tanpa diikuti oleh stabilitas sistem keuangan, tidak akan banyak artinya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Stabilitas moneter dan stabilitas keuangan ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan (Yustika & Sulistiani, 2010).

Kebijakan moneter memiliki dampak yang signifikan terhadap stabilitas keuangan begitu pula sebaliknya, stabilitas keuangan merupakan pilar yang mendasari efektivitas kebijakan moneter. Sistem keuangan merupakan salah satu alur transmisi kebijakan moneter, sehingga bila terjadi ketidakstabilan sistem keuangan maka transmisi kebijakan moneter tidak dapat berjalan secara normal. Sebaliknya, dalam hal tekanan inflasi dan pelemahan nilai tukar meningkat sehingga memerlukan pengetatan moneter dengan kenaikan suku bunga yang tinggi, maka resiko pasar yang dihadapi perbankan juga akan semakin besar sehingga akan berpengaruh negatif terhadap stabilitas system perbankan. Faktor ekonomi makro yang mempengaruhi *return* saham berasal dari masalah ekonomi secara luas sebagai contoh kebijakan ekonomi, inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar mata uang, pendapatan masyarakat dan lain-lain (Budiyanti et al., 2014).

Menurut (Sari, 2019), di era globalisasi hampir semua negara menaruh perhatian besar terhadap pasar modal. Dimana pasar modal sendiri memiliki peranan strategis bagi penguatan ketahanan ekonomi suatu negara. Hal ini tentunya akan mempengaruhi para investor untuk berinvestasi dalam pasar modal khususnya Saham. Banyak faktor yang mempengaruhi *return* saham, diantaranya adalah informasi yang bersifat fundamental maupun teknikal. Penggunaan model menjadi sangat penting untuk menilai harga saham dan membantu investor dalam merencanakan dan memutuskan investasi secara efektif.

Agar suatu perusahaan dapat tumbuh dan berkembang secara kompetitif, diperlukan modal yang besar untuk mengembangkan usahanya. Bagi perusahaan, pasar modal dapat dijadikan sebagai tempat menghimpun dana tambahan untuk menjalankan suatu perusahaan sehingga dapat bertahan dan bersaing dengan yang lain. Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana melalui perdagangan efek. Ada banyak alasan mengapa suatu perusahaan ingin menawarkan sahamnya kepada publik, seperti memperbaiki struktur permodalan, mencari tambahan modal untuk meningkatkan kapasitas produksi yang terbatas, memperluas wilayah penjualan dan mengembangkan hubungan bisnis (Amalya, 2018).

Pasar modal sangat penting bagi perekonomian suatu negara, karena kegiatan jual beli di pasar modal dapat digunakan untuk menentukan daya beli seorang investor. Hal ini sering dijadikan sebagai tolak ukur keadaan ekonomi suatu negara. Investasi melalui pasar modal selain memberikan hasil, juga mengandung risiko. Besar kecilnya risiko di pasar modal sangat dipengaruhi oleh

keadaan negara khususnya dibidang ekonomi, politik dan sosial. Investasi di pasar modal dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor ekonomi maupun faktor non ekonomi. Salah satu kondisi yang dapat mempengaruhi aktivitas investasi di pasar modal adalah kondisi makroekonomi yang tercermin dari indikator ekonomi moneter seperti inflasi dan nilai tukar. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa mereka dapat mempengaruhi naik turunnya indeks pasar saham (Sari, 2019).

Dana yang terkumpul di pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, tambahan modal kerja, dll. Kedua pasar modal tersebut merupakan sarana masyarakat umum untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi dan reksa dana. Dengan demikian, masyarakat dapat berinvestasi sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing produk. Pasar saham merupakan kebutuhan bagi pembangunan ekonomi, karena Indonesia merupakan salah satu negara dengan pasar keuangan yang cukup berkembang dan aliran modal dari pasar saham ini dapat digunakan untuk membiayai pembangunan ekonomi (Sunardi et al., 2017).

Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan (Tandellin, 2007:211). Untuk itu, seorang investor harus mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro yang bisa membantu investor dalam membuat keputusan investasinya. IHSG merupakan indikator untuk mengukur harga saham yang diperdagangkan di bursa efek. Indeks bursa adalah statistic yang menunjukkan perubahan harga-harga saham pada saat

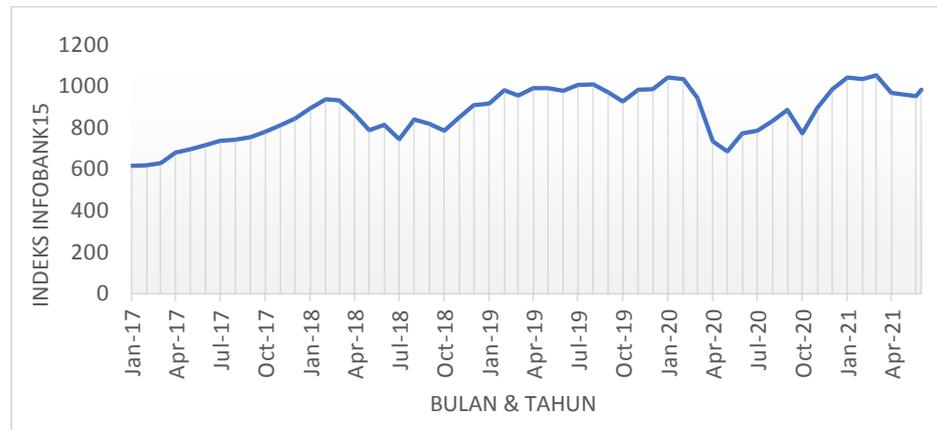
tertentu dalam perbandingan dengan tanggal dasar (Soebagiyo & Prasetyowati, 2017).

Keadaan perusahaan juga dapat dilihat dari harga saham perusahaan tersebut. Harga saham menunjukkan jumlah penawaran dan permintaan untuk saham tersebut. Ketika permintaan akan saham ini meningkat, demikian juga harga saham. Ketika permintaan untuk saham ini menurun, begitu juga harga saham. Selain harga saham, kondisi perusahaan juga bisa dilihat dari banyaknya transaksi saham yang dijualbelikan pada perusahaan tersebut. Banyaknya transaksi saham menunjukkan minat investor baik untuk membeli maupun menjual saham pada suatu perusahaan. Jumlah nilai saham yang diperdagangkan didasarkan pada volume perdagangan saham perusahaan (Nurmasari, 2020).

Komponen indeks Infobank15 adalah 15 saham yang dipilih dari subsektor bank yang terdapat di sektor keuangan. Faktor-faktor fundamental yang menjadi kriteria dasar pemilihan komponen indeks Infobank15 adalah rating bank dan ukuran *Good Corporate Governance* yang keduanya dinilai oleh Majalah Infobank. Selanjutnya, pemilihan komponen indeks Infobank15 juga memperhatikan aktivitas transaksi seperti nilai transaksi, frekuensi transaksi, jumlah hari transaksi, kapitalisasi pasar, serta rasio *free float* saham (Eka Atmaja et al., 2021).

BEI dan Majalah Infobank akan melakukan peninjauan berkala atas komponen indeks Infobank15 setiap 6 bulan, yaitu pada bulan Mei dan November setiap tahunnya sehingga komponen indeks Infobank15 akan diperbaharui setiap

awal bulan Juni dan Desember. Berikut pergerakan indeks saham Infobank15 selama periode Januari 2017 – Desember 2020.



Gambar 1.1 Pergerakan Indeks Infobank15 Januari 2017 – Desember 2020
Sumber: *Google Finance* (diolah)

Gambar 1.1 menunjukkan pergerakan indeks saham Infobank15 selama periode Januari 2017 sampai Desember 2020. Dari grafik di atas terlihat bahwa pada awal diterbitkan bulan Januari 2017 indeks saham Infobank15 sebesar 616,02 poin. Pada periode berikut indeks saham Infobank15 mengalami pergerakan meningkat sebesar 936,69 poin pada bulan Februari 2018, setelah mengalami pergerakan meningkat indeks saham Infobank15 terkoreksi menurun pada periode mai 2020 sebesar 684,9 poin. Pelemahan ini disebabkan oleh sentimen negatif dari adanya mutasi ataupun varian baru Covid-19. Di sisi lain, kasus Covid-19 terus mengalami kenaikan.

Menurunnya indeks saham Infobank15 tidak berlangsung lama sebab pada periode - periode selanjutnya pergerakan indeks Infobank15 menunjukkan tren positif hingga pada bulan Januari 2020 sebesar 1041,62 poin di mana secara garis besar mengalami pergerakan meningkat walaupun sesekali mengalami fluktuasi menurun. Dilihat dari pergerakan indeks saham Infobank15 yang mengalami

perkembangan signifikan tentu hal tersebut dipengaruhi dipengaruhi berbagai faktor.

Inflasi dapat memiliki efek positif dan negatif pada saham. Banyak faktor yang mempengaruhi, seperti kemampuan investor untuk melakukan lindung nilai aset dan kebijakan moneter pemerintah. Kenaikan inflasi dari tahun ke tahun tidak bisa diprediksi secara pasti. Meski demikian, waktu siklus ekonomi dapat digunakan oleh para investor untuk mengukur pengaruh atau dampak inflasi pada pengembalian saham. Inflasi yang tidak terduga bisa jadi mengandung informasi baru mengenai harga saham di masa depan (Surahman & Mangasa Tua, 2020).

Perkembangan pasar modal menjadi indikator penting untuk diperhatikan. Pemantauan di pasar modal karena merupakan bagian dari sistem keuangan dan perbankan merupakan emiten dalam investasi pasar modal. Secara khusus, kebijakan moneter dapat mempengaruhi harga saham dalam berbagai cara, termasuk tingkat suku bunga (Suriyani & Sudiarta, 2018).

Tingkat suku bunga merupakan daya tarik bagi investor menanamkan investasinya dalam bentuk deposito atau SBI sehingga investasi dalam bentuk saham akan tersaingi. Terdapat 2 penjelasan mengapa kenaikan suku bunga dapat mendorong harga saham ke bawah. Pertama, kenaikan suku bunga mengubah peta hasil investasi. Kedua, kenaikan suku bunga akan memotong laba perusahaan. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga emiten sehingga labanya bisa terpankaskan. Selain itu, ketika suku bunga tinggi, biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan lebih mahal sehingga konsumen mungkin akan menunda pembeliannya dan menyimpan dananya di bank. Akibatnya penjualan

perusahaan menurun. Penurunan penjualan perusahaan dan laba akan menekan harga saham. Perubahan suku bunga bisa mempengaruhi variabilitas *return* suatu investasi. Perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik, *ceteris paribus*. Berdasarkan hukum permintaan dan penawaran, jika banyak pihak menjual saham, *ceteris paribus*, maka harga saham akan turun (Mufidah, 2017).

Dalam rangka memperkuat operasi moneter, pada Agustus 2016, Bank Indonesia telah memberlakukan kebijakan suku bunga baru untuk menggantikan BI Rate, kebijakan baru tersebut diberi nama BI 7-Days (*Reverse*) Repo Rate. BI7DRR (BI 7-Days Reverse Repo Rate) diberlakukan untuk menggantikan kebijakan suku bunga lama dengan alasan dapat memberikan pengaruh yang tepat terhadap pasar uang, perbankan, dan juga dapat memberikan pengaruh terhadap sektor riil. Dampak utama yang diharapkan dari penggunaan instrumen BI7DRR sebagai kebijakan suku bunga baru adalah penguatan sinyal kebijakan moneter, dengan pengaruhnya terhadap pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan BI7DRR juga diharapkan dapat meningkatkan efektivitas transmisi kebijakan moneter. Dampak ketiga yang diharapkan terjadi dengan penggunaan BI7DRR sebagai suku bunga acuan baru adalah terbentuknya pasar keuangan yang lebih dalam, khususnya pada transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di Pasar Uang Antar Bank (PUAB) (Rusiadi & Novalina, 2017).

Penentuan *kurs* rupiah terhadap valuta asing merupakan hal yang penting bagi pelaku pasar modal di Indonesia. Fluktuasi *kurs* yang tidak stabil akan dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor asing terhadap perekonomian Indonesia. Ini tentu akan menimbulkan dampak negatif terhadap perdagangan saham di pasar

modal, bagi investor asing akan cenderung melakukan penarikan modal sehingga terjadi *Capital of Flow* dan hal ini akan berimbas pada menurunnya harga saham. Jika harga saham menurun maka hal ini akan mengakibatkan tingkat *return* yang akan dibagikan juga akan menurun (Marsela, 2014).

Tabel 1.1 Menunjukkan Hasil Nilai Tukar/ KURS Indonesia terhadap Dolar AS periode Januari 2017 – Desember 2020

Bulan	2017	2018	2019	2020
Januari	13.276,00	13.346,00	14.002,00	13.593,69
Februari	13.280,00	13.638,00	13.992,00	14.162,83
Maret	13.254,00	13.687,00	14.173,00	16.285,17
April	13.260,00	13.808,00	14.144,00	15.081,22
Mei	13.254,00	13.881,00	14.313,00	14.659,34
Juni	13.252,00	14.332,00	14.070,00	14.230,49
Juli	13.256,00	14.341,00	13.956,00	14.579,74
Agustus	13.284,00	14.637,00	14.166,00	14.481,23
September	13.425,00	14.854,00	14.103,00	14.843,41
Oktober	13.504,00	15.151,00	13.937,96	14.616,55
November	13.446,00	14.267,00	14.031,49	14.057,36
Desember	13.480,00	14.409,00	13.831,50	14.107,11

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan Tabel 1.1, menunjukkan bahwa pada tahun 2017-2018, nilai tukar di Indonesia terus berfluktuatif. Pada tahun 2018, bulan Oktober nilai *kurs* terhadap dolar AS mencapai angka Rp 15.151. Namun nilai ini turun pada bulan Maret 2020 sebesar Rp 16.285.

Berdasarkan isu dan latar belakang tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang pengaruh kebijakan moneter terhadap *return* indeks saham Infobank15 dengan rumusan judul “**Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Return Indeks Saham Infobank15 di Indonesia Periode Januari 2017 - Desember 2020**”

B. Perumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

- a) Apakah kebijakan moneter berpengaruh terhadap *return* indeks saham Infobank15 di Bursa Efek Indonesia periode Januari 2017- Desember 2020?
- b) Faktor-faktor manakah yang mempunyai pengaruh paling signifikan terhadap *return* indeks saham Infobank15 di Bursa Efek Indonesia periode Januari 2017 - Desember 2020?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

- a) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh BI-7 *Day Repo Rate*, Inflasi, *Kurs* dan indeks *Dow Jones* secara bersama-sama terhadap *return* indeks saham Infobank15 di Bursa Efek Indonesia.
- b) Untuk mengetahui faktor yang mempunyai pengaruh paling signifikan terhadap perubahan harga saham perusahaan manufaktur yang go publik di Perusahaan Bursa Efek Indonesia.

D. Manfaat penelitian

Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bacaan untuk dijadikan sebagai bahan acuan dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang relatif sama.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam memberikan informasi untuk mengambil suatu keputusan investasi yang menguntungkan.

E. Metode Penelitian

1. Alat dan Model Penelitian

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi *Partial Adjustment Model* (PAM) dengan model ekonometrik di modifikasi dari jurnal Irfan Rizkiansyah dan Sudaryanto dengan judul penelitian “Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Perbankan Infobank15 Periode 2015-2019” sebagai berikut:

$$IB_t = \alpha_0 + \alpha_1 EXR_t + \alpha_2 INF_t + \alpha_3 BI7RR_t + \alpha_4 DJIA_t + \lambda IB_{t-1} + v_t$$

dimana:

IB	: <i>Return</i> Indeks Infobank15 (Point)
EXR	: <i>Kurs</i> Dollar AS (Rupiah/ USD)
INF	: Inflasi (%)
BI7RR	: BI 7 Day Repo Rate (%)
DJIA	: Indeks <i>Dow Jones</i> (Point)
λ	: $(1 - \delta)$
α_0	: $\lambda\delta_0$; konstanta jangka pendek
$\alpha_1 \dots \alpha_4$: $\lambda\delta_1 \dots \lambda\delta_4$; koefisien regresi jangka pendek
v	: δ_ε ; <i>error term</i> jangka pendek
ε	: <i>error term</i> jangka panjang
t	: periode ke t

2. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut diperoleh dari web resmi Bank Indonesia, yaitu www.bi.go.id, Google finance dan web resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id serta instansi-instansi terkait lainnya.

F. Sistematika Pembahasan

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian awal memuat tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, halaman kata pengantar, abstraksi, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, dan halaman daftar lampiran.

2. Bagian Utama Skripsi

Bagian utama terbagi atas bab dan sub bab sebagai berikut:

BAB I : LATAR BELAKANG MASALAH

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTKA

Pada bab ini berisi tentang teori-teori yang mendukung masalah yang sedang dikaji, antara lain pengeertian dan teori terkait pokok bahasan yang akan dijelaskan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan tentang sumber dan jenis data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas mengenai hasil penelitian berupa pengaruh kebijakan moneter terhadap *return* indeks saham Infobank15 di Indonesia periode Januari 2017 - Desember 2020.

BAB V : PENUTUP

Penutup menyajikan kesimpulan pembahasan dan interpretasi hasil estimasi model analisis, ditutup dengan saran kebijakan, baik bagi otoritas pembuat kebijakan ekonomi serta bagi penelitian yang selanjutnya.

DATAR PUSTKA

LAMPIRAN